

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan tentang pembiasaan dzikir pagi petang dalam membentuk karakter religius santri memang bukan penelitian yang pertama, namun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Riskiya Febriyani, Nurlaila dan Halimatussakdiah di Palembang pada tahun 2022 dengan judul “*Pembiasaan Dzikir Al Ma’surat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Al Afif Palembang*”(Febriyani et al., 2023 : 470). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan lapangan dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir Al-Ma’tsurat memberi nilai positif bagi siswa dalam proses belajar mengajar, di lembaga tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa akan tetapi berlaku untuk seluruh civitas akademika di lembaga tersebut. Peneliti mengemukakan hasil wawancara dengan beberapa siswa dengan hasil bahwa dengan adanya pembiasaan dzikir Al-Ma’tsurat ini menjadikan mereka mudah menuntut ilmu dan mendapat keberkahan dari Allah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan juga pada fokus penelitian mengenai pembiasaan dzikir pada

sebuah lembaga. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah siswa dan siswi SMP Islam Terpadu Al-Afif. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah santriwan santriwati tingkat SMP-SMA.

Penelitian kedua dilakukan oleh Alias pada tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim*" (Alias, 2019 : 79). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya dilakukan secara fisik seperti dilakukan dengan lidah ataupun hanya menggerakkan jari dan sebagainya, namun juga melibatkan kegiatan mental dengan penghayatan hati atau qalbu untuk mengingat Allah Swt dengan sepenuh hati. Dengan demikian menunjukkan bahwa dzikir sangat mempengaruhi psikologis muslim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan juga teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah muslim atau lebih spesifiknya yaitu seluruh umat muslim. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah santriwan santriwati tingkat SMP-SMA.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Julaiha, Sariah Afia, dan Ity Rukayah pada tahun 2024 dengan judul "*Evaluasi Dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi Dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini Di RA Ishlahul Ummah*" (Julaiha et al., 2024 : 86). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa dzikir merubah karakter pada anak usia dini dengan baik. Akan tetapi pembiasaan dzikir pagi ini memerlukan kerja sama antar guru dan orang tua, sehingga pembiasaan dzikir ini selalu tertanam pada diri anak. Pada penelitian ini juga menjalankannya dari anak usia dini, karena ketika anak sedari kecil sudah diajarkan pembiasaan baik seperti dzikir ini, maka anak tidak akan menyeleweng dan tidak akan terjerumus ke jalan yang sesat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dan analisis dokumen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah anak usia dini di sekolah RA Ishlahul Ummah. Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah santriwan santriwati tingkat SMP-SMA.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rina Amahorsea pada tahun 2022 dengan judul *“Pembacaan Dzikir Pagi Pada SD IT Al Amin Kapuas Sebagai Bentuk Pembiasaan Adab Yang Baik (Living Qur’an)”* (Amahorsea, 2022 : 2221). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir pagi ini dilakukan dengan menggunakan Al-Ma’tsurat. Al-Ma’tsurat ini merupakan kumpulan dzikir dan do’a yang pernah dibaca Rasulullah SAW. Bacaan Al-Ma’tsurat juga memiliki banyak keutamaan yang salah satunya yaitu, rumah terlindung dari gangguan setan. Pembiasaan dzikir pagi pada SD IT Al-Amin Kapuas sudah berjalan dengan lancar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan objek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitian memfokuskan pada siswa SD dengan objek penelitiannya pembacaan dzikir pagi sebagai bentuk pembiasaan adab yang baik, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian pada santriwan santriwati tingkat SMP-SMA dengan objek penelitiannya pembiasaan dzikir pagi petang dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nur Annisa, Muhammad Iqbal Ansari dan Sari Kumala pada tahun 2022 dengan judul "*Implementasi Pembacaan Al-Ma'tsurat Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam*" (Annisa et al., 2022 : 61). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai terbentuknya karakter religius serta mengatasi kemerosotan moral akibat ketidaktenangan dalam jiwa anak, maka solusi yang dapat ditempuh ialah dengan mengamalkan dzikir seperti Al-Ma'tsurat. Pada implementasi pembacaan Al-Ma'tsurat ini melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk membentuk karakter religius di Sekolah Dasar Islam menggunakan pendekatan melalui keteladanan dimana ustadz dan ustadzah harus menampilkan karakter yang baik terlebih dahulu untuk dicontoh oleh peserta didik, baru kemudian para ustadz dan ustadzah memerintahkan kebaikan seperti pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat. Sehingga siswa di Sekolah Dasar Islam ini mampu untuk melakukan perintah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang

digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan objek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitian memfokuskan pada siswa SD dengan objek penelitiannya Implementasi pembacaan Al-Ma'tsurat dalam pembentukan karakter religius di sekolah dasar islam, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian pada santriwan santriwati tingkat SMP-SMA dengan objek penelitiannya pembiasaan dzikir pagi petang dalam membentuk karakter religius santri.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pembiasaan Dzikir Pagi Petang**

#### **a. Pengertian Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan

menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa (Anggraeni et al., 2021 : 101-102).

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan yaitu proses aktivitas yang sama dilakukan secara rutin dan terus menerus. Dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pendidikan, maka pembiasaan yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin dan istiqomah sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau habit.

Ketika seseorang membiasakan diri untuk berdzikir akan dirasakan diri

dekat dengan Allah Swt sehingga menimbulkan rasa percaya diri, kekuatan, rasa tenang dan bahagia sehingga aktifitas ini merupakan suatu bentuk terapi bagi segala macam bentuk kegelisahan yang biasa dirasakan seseorang saat mendapati dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi tekanan atau bahaya (Purnama Rozak, 2021 : 134).

#### b. Pengertian Dzikir Pagi Petang

Secara etimologi, kata “dzikir” diambil dari bahasa Arab dhikr yang memiliki arti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun secara khusus, dzikir mengandung dua pengertian. Pertama, dzikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat tayibah, yakni kalimat yang indah, atau ungkapan dzikir tertentu. Kedua, dzikir berarti merasakan kehadiran Allah di dalam sanubari kita. Sedangkan definisi dzikir secara terminologis, menurut

Spencer Trimmingham dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf, adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya. Dzikir juga dapat dimaknai sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang. Dalam buku yang sama disebutkan bahwa Ibnu Ataillah, mendefinisikan dzikir lebih luas lagi. Menurut beliau dzikir itu bukan hanya ucapan lisan, tetapi setiap perilaku dan tindakan untuk mengingat Allah juga dapat disebut dzikir (Chusna & Hakim, 2021 : 70).

Dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, atau biasa disebut wirid, adalah termasuk ibadah mahdhah, yaitu ibadah langsung kepada Allah. Sebagai ibadah mahdhah, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah. Secara sederhana dzikir diartikan “mengingat”. Yang dimaksud adalah ingat kepada Allah di dalam hati disertai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ingat itu ada kalanya dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidaklupaan, serta sikap menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah dzikir Allah dalam Islam secara umum diartikan “mengingat Allah” atau “menyebut asma Allah” (Dengan & Pendidikan, 2019 : 99).

Dalam hal ini, dzikir pagi petang merupakan sebuah kebiasaan seorang muslim untuk selalu mengingat Allah. Dan bukan hanya do'a

saja yang bisa membawa seseorang kepada ketentraman hati tetapi juga dzikir, dzikir akan membawa ketentraman dan ketenangan jiwa seseorang yang mengamalkannya. Sehingga orang yang sering melakukan perbuatan baik ini maka hidupnya akan selalu tentram dan damai.

Pada hakikatnya, orang yang sedang berdzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Seseorang yang senantiasa mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah akan memerlukan dan melakukan dzikir yang lebih dari seorang muslim biasa. Karena pada dasarnya, ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang mati, akan tetapi jika ia tidak menghidupkan hatinya lebih dulu, keinginan atau kehendaknya untuk menghidupkan hati yang lain tidak akan mampu dilakukan (Latif, 2022 : 5).

c. Pembagian Dzikir

Dzikir dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

- a) Dzikru Bil Lisan, yaitu sebuah bentuk dzikir yang realisasi pelaksanaannya dilakukan dengan cara melafadzkan kalimat-kalimat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih dan lain sebagainya. Dzikir dengan lisan ialah menyebut nama Allah dengan berhuruf dan bersuara. Imam Fakhrurozi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dzikir lisan ialah mengucapkan kalimat suci dengan lidah seperti mengucapkan tasbih Subhanallah, tahmid Alhamdulillah,

tahlil Laailaha illaallah, dan takbir Allahu Akbar. Dzikru Bil Lisan ini lebih singkatnya yaitu bentuk dzikir yang dilakukan secara lisan.

- b) Dzikru Bil Qolb, yaitu sebuah bentuk dzikir yang dilaksanakan dengan media bertafakkur, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan rahasia-rahasia ilahiah yang tersirat atau tidak terlihat melalui ciptaan-Nya. Dzikir secara Qolbu ialah mengingat atau menyebut Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak melalui suara, seperti tafakkur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam dan merenungi tentang dzat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Dzikru Bil Qolbu ini tidak mengucapkan kalimat melalui lisan akan tetapi cukup dengan menggunakan hati secara khusyu tanpa diucapkan dengan menggunakan lisan.
- c) Dzikru Bil Jawarih, yaitu bentuk dzikir yang direalisasikan dengan cara mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan yang terdapat dalam jasmani sebagai manifestasi dari bentuk menaati seluruh perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam rangka menjauhi larangan-laranganNya. Maksudnya yaitu bentuk dzikir yang dilakukan menggunakan kemampuan fisik atau langsung dilakukan dengan perbuatan fisik guna menjalankan semua perintah Allah dan selalu menghindari perbuatan yang keji. Sehingga menjadi manusia yang selalu taat atas perintahNya (Muniruddin, 2018 : 2).

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, ajaran islam sangat menganjurkan untuk berdzikir. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 152.

عَفَا ذِكْرِيَّ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Dzikir merupakan makanan bagi jiwa manusia, jika dzikir hilang dari dirinya maka ibarat badan yang kosong dari makanannya. Dzikir juga merupakan sebuah metode yang bersumber langsung diperintahkan Allah. Siapa saja orang yang banyak berdzikir kepada Allah, maka Allah akan jaminkan kebahagiaan untuknya (Hasan, 2019 : 123).

#### d. Fungsi Dzikir

Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah di dalam kitabnya Al-Waabilus Syayyib dan pada kitab Rafi'ul kalimat At-Tayyib menerangkan ada tujuh fungsi dzikir, yaitu:

- 1) Dzikir dapat mengusir, mengalahkan, dan menghinakan syaitan.
- 2) Orang yang berdzikir Allah yang Maha Rahman akan rela kepadanya.
- 3) Dzikir bisa menyebabkan hati menjadi gembira, berbahagia dan tentram, firman Allah pada QS. Ar-Ra'du ayat 28:

لَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

- 4) Dengan dzikir, manusia akan dipermudah Allah jalan rezekinya.
- 5) Dengan berdzikir, bisa terbuka baginya pintu-pintu yang agung, yaitu pintu-pintu pengampunan.
- 6) Dengan memperbanyak dzikir bisa menyelamatkan diri dari siksa api neraka.
- 7) Dzikir merupakan ibadah yang paling ringan.

Bagi yang mempraktekkan dzikir, ia menjadi sumber energi yang mampu membawa seseorang mencapai kedamaian hati dan melahirkan sehat jasmani dan rohani. Supriyanto Pasir menjelaskan dzikir merupakan sumber energi yang mampu membawa seseorang mencapai ketenangan dan ketentraman hati. Ia menjadi prasyarat mendapat limpahan rahmat dari Allah. Selanjutnya Allah memerintahkan setiap manusia untuk banyak bersyukur secara lisan maupun secara tindakan. Agar ia memiliki keteguhan hati dalam segala kondisi, baik dalam kondisi damai atau sedang dalam kesempitan bahkan dalam peperangan (Asnajib, 2020 : 31).

## 2. Membentuk Karakter Religius Santri

### a. Pengertian Membentuk Karakter Religius Santri

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah

kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam pondok pesantren menjadikan para santrinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh pondok pesantren (Kirana & Haq, 2022 : 229).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Samrin, 2016 : 122-123).

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa

kadang- kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi (Kirana & Haq, 2022 : 230).

Pada dasarnya orang yang mempunyai karakter yang baik maka akan menjadi orang yang sangat disegani oleh semua kalangan. Karena orang yang memiliki karakter baik akan dibutuhkan dalam segala hal. Sehingga hidupnya akan jauh lebih baik jika memiliki karakter yang baik. Apalagi sebagai seorang santri yang selalu dituntut untuk selalu menjadi sosok pribadi yang memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dalam hal ini pembiasaan dzikir pagi petang yang akan membentuk karakter religius santri menjadi karakter yang baik.

Naim dalam (Endah Wulandari, 2018) mengatakan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Amri dalam (Sulandari Ningsih, 2016) bahwa: “Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan pembentukan karakter adalah kepribadian yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, kepedulian terhadap

lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang akan menjadi kebiasaan (Efendi., 2020 : 9-10).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana untuk melaksanakan pola aturan perilaku yang dianggap baik. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh santriwan santriwati, namun semua unsur pondok pesantren ikut melaksanakan pendidikan karakter. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Hal ini juga dimaksudkan sebagai bekal santri di kemudian hari dan dalam kehidupan bermasyarakat kelak (Nurul Romdoni & Malihah, 2020 : 17).

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut

- 1) Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Menurut Scerenco hal ini juga dikatakan oleh Herman kertajaya mengemukakan bahwa “karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.
- 2) Winnie memahami dua pengertian tentang karakter satu, ia menunjukkan cara seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus,

tentulah orang tersebut memanasifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Berarti makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan merupakan kebiasaan seseorang itu. Dua karakter itu erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Siswanto et al., 2021 : 4-5).

Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana karakter direncanakan, dilaksanakan, dan tentunya dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren yang sangat memadai dan terjangkau. Dengan demikian, pengelolaan atau manajemen pondok pesantren merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di pondok pesantren.

Karakter santri merupakan sebuah kepribadian sebagai seorang santri untuk menjadi santriwan santriwati yang berakhlakul karimah dan mempunyai adab yang baik. Sehingga menjadi sosok santriwan santriwati yang dapat memotivasi anak bangsa. Dengan memiliki karakter yang baik maka, sebagai seorang santriwan santriwati tidak akan dianggap remeh dikalangan masyarakat sekitar. Dan justru dapat

menjadi panutan yang baik atau sebagai uswatun khasanah di lingkungan masyarakat sekitar dan dikalangan remaja.

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman sifat yang baik dalam keluarga, sehingga dengan rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi (Efendi., 2020 : 11-12)

Dengan demikian, adanya sebuah pondok pesantren akan melahirkan generasi yang tidak hanya ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, tetapi juga melahirkan generasi yang ahli ibadah dan berwawasan islami. Sehingga ilmu dunia dan ilmu akhirat seimbang. Dengan adanya hal itu, maka pembiasaan dzikir pagi petang ini yang menjadikan santri menjadi ahli ibadah dan tentunya dapat membentuk karakter santri yang baik.

Membentuk karakter tidak terlepas dari adanya bimbingan keagamaan. Dengan kata lain, watak atau tabiat itu dilakukan dengan cara pemberian binaan keagamaan secara konsisten terhadap anak. Pembinaan keagamaan bertujuan untuk mengarahkan anak dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk sehingga ia akan

menyadari apakah sikap dan perilakunya telah sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penjelasan tersebut, maka kegiatan keagamaan dapat menjadi media untuk mengembangkan diri pada anak untuk memiliki kesadaran diri agar sikapnya sesuai dengan kehidupan bermasyarakat (Hanifah & Pramesti, 2024 : 37).

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama islam (Kirana & Haq, 2022 : 231).

#### b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

##### 1) Beraqidah lurus;

Orang yang beraqidah lurus memiliki keyakinan yang kuat dan benar terhadap ajaran islam. Karena aqidah adalah keyakinan yang kuat terhadap apa yang diyakini. Dan aqidah dalam islam mencakup iman kepada Allah dan sifat-sifat Nya.

2) Beribadah yang benar;

Ibadah yang benar adalah ibadah yang dilakukan dengan penuh rasa ikhlas, hormat dan tentunya sesuai dengan syariat atau tuntunan Rasulullah SAW. Dan ibadah hanya dilakukan karena Allah semata tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun dan tanpa melalui perantara apapun.

3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;

Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran adalah salah satu adab menuntut ilmu yang dianjurkan Rasulullah SAW. Karena doa merupakan bentuk permohonan terhadap Allah agar selalu diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu dan selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

4) Melaksanakan shalat dhuha;

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari setelah matahari terbit. Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan salah satunya yaitu diampuni segala dosa-dosanya dan mendapatkan pahala setara dengan haji dan umrah.

5) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah;

Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah berarti melaksanakan shalat dzuhur bersama-sama dengan imam dan makmum. Shalat dzuhur berjamaah juga dapat dilakukan di sekolah, masjid, rumah atau tempat yang lainnya.

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Dari berbagai penjelesaian diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan (Damayanti, 2018 : 19).

c. Macam-Macam Karakter

Ada beberapa nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Hal ini merupakan nilai karakter yang jujur.
- 3) Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda

dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- 4) Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan (Siswanto et al., 2021 : 5-6).

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang menjadikan agama sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh dari karakter religius antara lain yaitu:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- 2) Mengerjakan shalat tepat waktu.
- 3) Mengucapkan salam ketika bertemu ustadz/ustadzah dan teman sebaya.
- 4) Mengucapkan dzikir pagi petang dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengerjakan shalat sunnah seperti shalat sunnah tahajud dan lainnya.

★ Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa atau santri. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib

serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhayusan ketika melakukan shalat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2019 : 91).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter santri yaitu:

- a) Adanya kinerja pengurus pondok pesantren yang baik.

- b) Adanya interaksi yang baik antara ustadz/ustadzah dan para santri.
- c) Dan peran aktif pendiri pondok pesantren.

Sementara faktor penghambat dalam membentuk karakter santri yaitu:

- a) Pola perilaku santri yang sulit diatur.
- b) Kurangnya tenaga pendidik.
- c) Dan tidak adanya interaksi yang baik antara ustadz/ustadzah dan para santri.

### 3. Keutamaan Dzikir Pagi Petang

Berikut beberapa keutamaan dzikir pagi petang antara lain yaitu:

#### a. Mencukupi atas segala sesuatu

Dalam hadits dari ‘Abdullah bin Khubaib disebutkan bahwa barangsiapa yang mengucapkan surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas masing-masing sebanyak tiga kali ketika pagi dan sore hari, maka itu akan mencukupinya dari segala sesuatu. (HR. Abu Daud (4/322, no. 5082), Tirmidzi (5/567, no. 3575).

#### b. Jika meninggal, maka akan masuk surga

“Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku pada-Mu (yaitu menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan, pen) semampuku dan aku yakin akan janji-Mu (berupa pahala). Aku berlindung kepada-Mu dari

kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Oleh karena itu, ampunilah aku”. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.” (Dibaca 1 x)

Dari Syaddad bin Aus radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mengucapkan dzikir ini di siang hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati pada hari tersebut sebelum sore hari, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati sebelum shubuh, maka ia termasuk penghuni surga.” (HR. Bukhari (7/150, no. 6306))

c. Mendapatkan ridha Allah di hari kiamat

“Aku ridho Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai nabi (yang diutus oleh Allah).” (Dibaca 3 x)

Dalam hadits Tsauban bin Bujdud radhiyallahu ‘anhu disebutkan bahwa barangsiapa yang mengucapkan hadits ini sebanyak tiga kali di shubuh hari dan tiga kali di sore hari, maka pantas baginya mendapatkan ridho Allah di hari kiamat. (HR. Ahmad (4/337), An Nasai dalam ‘Amal Al Yaum wal Lailah no. 4, Ibnu Sunni no. 68, Abu Daud (4/318, no. 5072), At Tirmidzi (5/465, no. 3389). Syaikh Ibnu Baz menghasankan hadits ini dalam Tuhfatul Akhyar hal. 39)

d. Menjadi orang terbaik di hari kiamat

“Maha suci Allah, aku memujiNya.” (Dibaca 100 x). Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan kalimat ‘subhanallah wa bi hamdih’ di pagi dan sore hari sebanyak 100 x, maka tidak ada yang datang pada hari kiamat yang lebih baik dari yang ia lakukan kecuali orang yang mengucapkan semisal atau lebih dari itu.” (HR. Muslim (4/2071, no. 2692))

- e. Berpahala seperti membebaskan 10 orang budak, dicatat 100 kebaikan, dihapus 100 kesalahan, terjaga dari gangguan setan dan merupakan sebaik-baik amalan

“Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Milik Allah kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu.” (Dibaca 100 x)

Dalam hadits disebutkan bahwa barangsiapa yang mengucapkan dzikir tersebut dalam sehari sebanyak 100 x, maka itu seperti membebaskan 10 orang budak, dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus baginya 100 kesalahan, dirinya akan terjaga dari gangguan setan dari pagi hingga sore hari, dan tidak ada seorang pun yang lebih baik dari yang ia lakukan kecuali oleh orang yang mengamalkan lebih dari itu. (HR. Bukhari disertai Fathul Bari (4/95, no. 3293) dan Muslim (4/2071, no. 2691)) (Dzikir & Dan, n.d.: 4)

### C. Kerangka Pikir

